



## STUDI KOMPARASI MATIUS 7:24-27 DAN FILOSOFI BATAK “IJUK DI PARA-PARA, HOTANG DI PARLABIAN, NA BISUK NAMPUNA HATA, NAOTO TU PANGGADISAN”

Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### Abstract:

*Implications of Matthew 7:24-27 and the Batak Ijuk Philosophy in para, hotang in parlabian na bisuk nampuna hata, naoto tu Pangadisan, a Batak philosophy in an educational approach to building a golden generation. The method used is a qualitative method of implicative analysis. The results obtained are that with the implications of Matthew 7:24-27 and the Batak Ijuk philosophy in para, hotang di parlabian na bisuk nampuna hata, na oto tu pangirlan builds a generation ema is with an educational approach: fear of God, in a humanist approach, nurturing, forgiving, protecting and supporting approach.*

**Keywords:** *implications of Matthew 7:24-27, philosophy of Batak, golden generation*

### Abstrak:

Implikasi Matius 7:24-27 dan Filosofi Batak Ijuk di para para, hotang di parlabian na bisuk nampuna hata, naoto tu Pangadisan, suatu filosofi Batak dalam Pendekatan Pendidikan Membangun suatu generasi emas. Metode yang dipakai ialah metode kualitatif analisis implikatif. Hasil yang didapat bahwa dengan implikasi Matius 7:24-27 dan filosofi Batak Ijuk di para para, hotang di parlabian na bisuk nampuna hata, na oto tu pangadisan membangun suatu generasi emas ialah dengan pendekatan Pendidikan: Takut akan Tuhan, di dalam pendekatan humanis, pendekatan mengayomi, mengampuni, melindungi dan menyokong.

**Kata Kunci:** implikasi matius 7:24-27, filosofi batak, generasi emas

## PENDAHULUAN

Pendidikan diyakini sangat penting dalam pembangunan negara manapun.<sup>1</sup> Pendidikan mendidik generasi lebih pintar dan berhikmat. Pendidikan memiliki nilai menonjol dan makna universal dalam melindungi warisan dunia untuk generasi mendatang.<sup>2</sup> Pendidikan dapat mengembangkan kehidupan masa depan sesuai dengan kebutuhan anak didik.<sup>3</sup> Pendidikan dapat mengangkat harkat dan martabat suatu keluarga

---

<sup>1</sup>Nadia Sigi Prameswari, Muhammad Saud, And \* Joko Lulut Amboro1 And Novita Wahyuningsih, “The Motivation of Learning Art & Culture Among Students In Indonesia,” *Cogent Education, Taylor 7* (2020): 2.

<sup>2</sup>Ruoyan Wang Li Ye, And, And Jing Zhao, “Enhancing Learning Performance And Motivation Of Cultural Heritage Using Serious Games,” *Journal Of Educational Computing Research, Sage* (2020): 2.

<sup>3</sup>Jeffrey R. Albrecht & Stuart A. Karabenick, “Relevance For Learning And Motivation In



ataupun suku. Pendidikan membangun suatu generasi yang lebih baik. Sesuai dengan program Pemerintah Republik Indonesia tahun 2045 bertujuan menjadi generasi emasi (*golden generation*), dengan melakukan perubahan pola pikir, dengan transfer akademik saja tetapi juga perubahan karakter.<sup>4</sup>

Dalam falsafah masyarakat batak memiliki prinsip pentingnya Pendidikan Anak. Masyarakat batak sangat berminat dan berjuang menyekolahkan anaknya. Di antara mereka banyak yang menjadi orang sukses dengan berbagai cara bidang kehidupan di negeri ini. Pendidikan mengarahkan manusia untuk pengetahuan yang lebih luas. Mereka yang memilih untuk meninggalkan desa halaman untuk mengejar karir, pada hari-hari tertentu atau ketika ada kebutuhan tradisi yang harus diikuti, menyempatkan diri untuk kembali ke desa halaman. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan baik melalui pendidikan maupun selama di perantauan pasti akan menginspirasi dalam rencana membangun rumah ketika pada akhirnya suatu saat harus tinggal dan menetap kembali di kampung halamannya. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka harus memiliki alternatif pilihan yang lebih. Sangat mungkin mereka memilih untuk membangun rumah non-tradisional yang dirasa lebih memenuhi keinginan dan selernya.<sup>5</sup>

Falsafah Batak mengenai anak yang berpendidikan dan pintar ialah: Pertama, Ijuk di para para, hotang di Parlarian. Na bisuk nampuna hata, na oto tu pangadisan. Dalam Bahasa Indonesia: Anak/orang yang pintar/berhikmat pastilah memiliki masa depan, dan orang /anak bodoh dijual). Kedua, Anakkonki do hamoraon di ahu ( Anakku menjadi harta dan kekayaanku). Karena falsafah ini banyak masyarakat batak mempunyai Pendidikan yang tinggi ( sampai ke Guru Besar), menjadi pejabat (tingkat Menteri ) dan pengusaha pengusaha berhasil. Karena pentingnya Pendidikan maka, ada beberapa masyarakat batak yang berhasil membuka Lembaga Pendidikan untuk menciptakan generasi batak yang berikut menjadi anak na marbisuk. Filosofi tentang Kepintaran berhikmat sudah dianut oleh orang Tapanuli . Bahkan Masyarakat batak rela tidak punya harta, rela Meminjam uang untuk pendidikan anak-anaknya. Mereka melihat

---

Education,” *The Journal Of Experimental Education* 86, No. 1 (2018): 2.

<sup>4</sup> Regina Ade Darman, “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas,” *Jurnal Edik Informatika* Vi.3 (2017): 80.

<sup>5</sup> Yustinus Slamet Antono, “Rumah Tradisional Batak Toba Menuju Kepunahan Suatu Analisis Antropologis,” *Logos. Jurnal Filsafat-Teologi* Vol. 4, No. 2 (2005): 124.

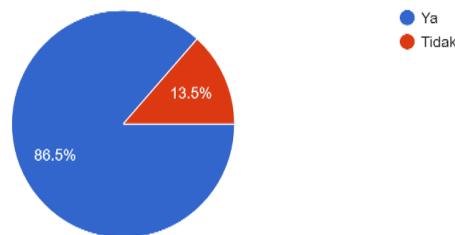


pendidikan jalanan terbaik untuk mencapai hasangapon, dan hamoraon, serta pendidikan anak-anak warisan nilai tertinggi di masa lalu depan.<sup>6</sup>

Laporan Pemantauan Global dirilis UNESCO 2011, angka putus sekolah tinggi mengarah ke peringkat indeks pembangunan rendah. Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara dalam Pengembangan Pendidikan Indeks. Kemudian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, setiap menit ada empat anak putus sekolah. Perkembangan Pendidikan Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara berkembang lainnya.

Semua Laporan Pemantauan Global 2011 yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahun dan memuat hasil pemantauan pendidikan dunia, dari 127 negara, Indeks Pengembangan Pendidikan (IPP) Indonesia berada di posisi ke-69, dibandingkan dengan Malaysia (65) dan Brunei (34).<sup>7</sup>. Selanjutnya secara khusus dari penelitian kepada 53 reponden yang diberikan kepada guru guru SMP Neg 4 dan SLTA Negeri 3 Tarutung tentang latar belakang motivasi belajar yang menyebabkan kebodohan, maka didapatkan hasil.

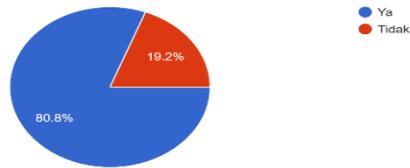
Pertama ada perubahan dikalangan orang tua masih memiliki filosofi anakkonki do hamoraon di ahu hamper 85,1 % dan 14,9 % tidak memiliki filosofi anakonki do hamoraon di ahu.



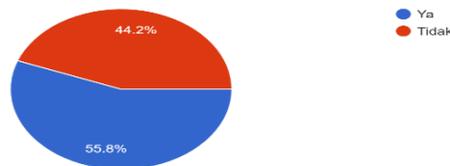
Kedua, Dari 53 reponden 80,8 % menjawab memiliki filosofi ijuk di para para, hotang di parlabian (nabisuk nampuna hata, na oto tu panggadisan, dan 21,2% menyatakan tidak memiliki filosofi ini.

<sup>6</sup> Bornok Sinaga, "Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya Batak," *Jurnal Unimed* 9 (2014): 194.

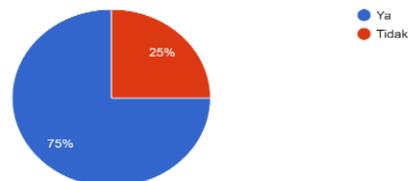
<sup>7</sup> Regina Ade Darman, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas."



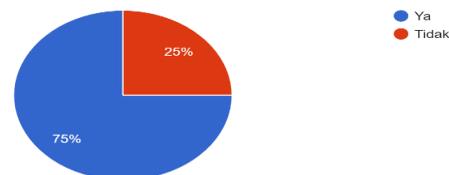
Ketiga, Dari 53 responden menyatakan bahwa 55,8 % responden menyatakan memiliki motivasi belajar dan sisanya 44,2 % mengatakan tidak memiliki.



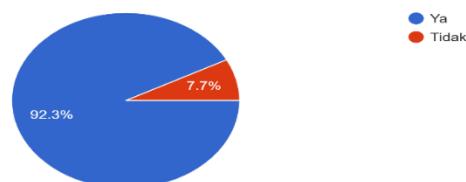
Keempat, Dari 53 reponden , 75 % responden menyatakan ya bahwa anak lebih suka bermain main dan 25 % responden menyatakan tidak.



Kelima, Dari 53, responden menyatakan 75 % ya bahwa anak mau mendengarkan perkataan dan melakukannya , serta 25 % responden menyatakan tidak.



Keenam, dari 53 respon menyatakan 92,3% setuju bahwa anak pintar ber hikmat menjadi generasi emas pada masa yang akan datang dan 7,7 % respon kurang setuju.



Dari latar belakang di atas maka peneleliti tertarik meneliti Implikasi Rereading Matius 6:46-49 Dan Filosofi Batak Ijuk Di Para Para , Hotang Di Parlabian Na Bisuk Nampuna



Hata, Naoto Tu Pangadisan, Pendekatan Pendidikan membangun Generasi Emas .  
Generasi emas Masyarakat batak akan tercipta jika berlandaskan Matius 7:21-27 dan  
filosofi ijuk dipara para hotang di parlabian.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan metode kualitatif yaitu memaparkan dan menjelaskan serta menganalisa hasil penelitian dari literatur yang ada dengan kata kata dengan jelas dan tepat, Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan sumber literatur dengan pokok pembahasan kemudian menganalisa dan mengintegrasikannya. Dalam studi komperatif, Osmer menyajikan empat tugas Tafsir Teologi Praktis sebagai landasan penelitian: pertama Tugas Deskriptif-empiris – apa yang terjadi? Kedua, Tugas Interpretasi – mengapa ini terjadi?, Ketiga, Tugas Normatif – apa yang seharusnya terjadi? Dan keempat Tugas Pragmatis – bagaimana kita menanggapinya? <sup>8</sup>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Studi Matius 7:24-27**

Dalam latar belakang penulisan Matius 7:24-27, Yesus dikelilingi suatu generasi para imam, ahli Taurat, Parisi dan khalayak ramai yang menyatakan dirinya orang pintar berhikmat. Mereka telah banyak mendengarkan dan belajar tentang Firman Allah tetapi masalahnya adalah orang Parisi, ahli Taurat, imam dan khalayak ramai tidak melakukan Firman itu. Banyak orang yang antusias memanggil Yesus Tuhan dan guru, sebatas hanya mendengarkan tetapi tidak melakukan apa yang dikatakan Yesus sebagai guru.<sup>9</sup> Untuk itu Yesus membangun suatu generasi yang lebih baik yaitu generasi yang pintar berhikmat yang mau mendengarkan dan melakukan perkataan gurunya. Paedagogik Yesus membangun dalam Kognitif (berpikir, percaya), afektif (merasa, memiliki sikap dan watak) dan perilaku (aksi) hasil belajar.<sup>10</sup> Orang pintar bijaksana yang mau

---

<sup>8</sup> Cas Wepener Lindie Denny, "Reimagining Pedagogy For Theological Education At A South African University: An Ethnographic Exploration," *Verbum Et Ecclesia* 42, No. 1 (2021): 1.

<sup>9</sup> Richard T. France, "By Their Fruits," *Rural Theology* 11, no. 1 (2015): 52.

<sup>10</sup> Jeff Astley, "Forming Disciples: Some Educational and Biblical Reflections," *Rural Theology* 13, no. 1 (2015): 7.



mendengarkan dan melakukan apa yang dikatakan Yesus pastilah berbuah karena pinta ber hikmat.<sup>11</sup>

Yesus melihat situasi bodohnya para imam dan ahli Taurat sehingga Yesus membuat perumpamaan tentang orang pintar dan orang bodoh. Dalam Paedagogik Yesus seseorang akan dapat membangun rumahnya dengan kokoh jika mereka orang ber hikmat. Gambaran Yesus tentang orang pintar ber hikmat dan orang bodoh. Metode yang dipakai oleh Yesus adalah metode perumpamaan dan penggambaran kepada pembangunan rumah.

Pikiran Yesus bahwa Orang pintar ber hikmat adalah orang yang mendengarkan dan melakukan perkataan Yesus. Orang pintar ber hikmat yang dimaksudkan adalah orang bijaksana dan ber hikmat. Orang bijak mewakili mereka yang melakukan kata-kata Yesus; mereka juga membangun untuk menahan apa pun.<sup>12</sup> Bijaksana (dalam Bahasa Yunani *phronimos* dari *phronéo* = berpikir, memiliki pola pikir yang berhubungan dengan *phren*-diafragma, dianggap oleh orang dahulu sebagai pusat kegiatan mental dan spiritual, artinya pikiran atau pemahaman) adalah kata sifat yang menggambarkan seseorang yang bijak, cerdas atau bijaksana. Ini menggambarkan kualitas pemikiran seseorang yang merupakan hasil dari wawasan dan bertentangan dengan moros yang berarti bodoh. Idenya adalah bahwa ada pemahaman yang dikombinasikan dengan kebijaksanaan dan pandangan terang. *Phronimos* menyiratkan karakter yang hati-hati, masuk akal, bijaksana dan dalam Matius 10:16 menyebut seseorang sebagai "pintar" seperti ular. Orang yang cerdas memiliki kesadaran yang cerdas, persepsi yang tajam, dan penilaian yang tajam.<sup>13</sup> Kategori orang pintar /ber hikmat" dalam arti terlibat dalam tatanan kompleks yang telah ditetapkan Allah dalam ciptaan, dan khususnya dalam hubungan (1:2-7). Kategori orang ini secara konsisten digambarkan sebagai orang yang jujur secara moral dan berwawasan luas tentang bagaimana kehidupan dan hubungan bekerja serta respon kepada Yesus.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Marvin Sweeney, *Isaiah 1-39 with an Introduction to Prophetic Literature* (USA: Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company), 1996).

<sup>12</sup> Briana Badoian, "Matthew 7:24-29: Passage Analysis," *Life & Teachings Reg Codrington* 1, no. 1 (2014): 2.

<sup>13</sup> Precept Austin, "Matthew 7:24-25 Commentary," [https://www.preceptaustin.org/matthew\\_724-25#7:25](https://www.preceptaustin.org/matthew_724-25#7:25).

<sup>14</sup> Richard France, "A Pure Church? Ecclesiological Reflections from the Gospel of Matthew," *Rural Theology* 4, no. 1 (2016): 6.



Sedangkan orang bodoh adalah orang yang mendengarkan perkataan tetapi tidak melakukannya. Orang bodoh yaitu mengerjakan pekerjaan asal asalan misalnya menggali dengan dangkal, ketidakseriusan dan berpura-pura, pekerjaan tidak dilakukan, tidak ada realitas sehingga Ketika badai datang rumahnya tersapu hingga kehancuran total.<sup>15</sup> Orang bodoh orang bodoh itu tidak mulai membangun, dan kemudian menghentikan pekerjaannya karena dia tidak mampu menyelesaikannya'.<sup>16</sup>

Dari pengajaran Yesus dari Matius 7:24-27 menekankan Pendidikan yang merubah orang Bodoh menjadi orang Pintar dan berhikmat. Yesus yang paling utama menekankan supaya menjadi orang Berhikmat. Di dalam Pengajaran Yesus menyampaikan Matius 7:24-27 memperhatikan kebutuhan, menguasai tujuan, terampil mempergunakan perumpamaan dan symbol, terampil mempergunakan kata kata, pemilihan tempat yang tepat, melibatkan peranan murid, materi pembelajarannya dikontekskan dengan pendengar, menggunakan alat bantu pembelajaran, kreatif di dalam menggunakan metode mengajar, terampil di dalam Menyusun pembelajaran, dan terampil menutup pembelajaran.<sup>17</sup>

Kemudian cara mengimplementasikan pembelajaran dengan perhatian dan kasih kepada anak didik, mampu mengarahkan anak didik, mampu mengayomi anak didik, melindungi, melandasi dengan doa, menuntun anak didik dengan kebenaran.( 1 Korintus 13:1-13). Pembelajaran harus di dalam pengorbanan supaya anak didik menjadi anak yang pintar dan berhikmat.

### **Filosofi Batak Ijuk Di Para Para , Hotang Di Parlabian ,Na Bisuk Nampuna Hata, Naoto Tu Panggadisan**

Hal yang sama dengan filosofi yang mempergunakan Ijuk di para para hotan di parlabian , na bisuk nampuna hata noto tu panggadisan , juga sama dengan filoso 1) Ijuk di parapara, hotang tu parlabian, Putra Na Bisuk, panungkunan ni hata, Anak laki-laki Na Oto sitongka adalah perempuan. 2) Ruma ijuk ruma gorga, sai tubu ma anak na marbisuk jala na marroha. (Gultom , 1992)

---

<sup>15</sup> (Ortlund, 2012)

<sup>16</sup> Charles Haddon Spurgeon, *The Two Builders and Their Houses*, 2010.

<sup>17</sup> rini Bunga Simon Runtung, "Kompetensi Pedagogik Yesus Berdasarkan Matius 5-7 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Sekolah MINGGU," *Jurnal Misioner* 1, No. 1 (2021): 99–120.



Pengertian filosofi Ijuk di para para secara umum menandakan ikatan di kalangan masyarakat Batak Toba dengan alam dan ikatan dekat dengan satu orang dengan orang lain dalam masyarakat etnis Batak Toba.<sup>18</sup> Ijuk di hotang di Panabian, nabisuk nampuna hata na oto dapotan Parulian. Orang pintar, bijak memiliki pengetahuan dan setiap orang itu bodoh mendapatkan atau mendapatkan berkah atau rezeki.<sup>19</sup>

Dua filosofi ini berangkat dari makna dan fungsi ijuk sebagai atap rumah masyarakat batak. Rumah Tradisional masyarakat batak tidaklah terbuat dari seng, atau Lalang atau daun nyiur kelapa tetapi terbuat dari Ijuk. Ijuk ini diambil dari batang pohon Enau. Selain daripada ijuk mudah di dapatkan di sekitar wilayah Batak daerah pegunungan dan daerah lembah. Ijuk dipakai karena daerah masyarakat batak cuaca tropis yang siang hari dapat panas dan malam hari dapat dingin. Untuk itulah Ijuk digunakan sebagai atap rumah.<sup>20</sup>

Dari filosofi atap rumah Batak dari Ijuk di para para, hotang di parlabian menggambarkan system dan pendkatan Pendidikan Batak. Ada beberapa makna dan symbol yang terkandung dalam atap rumah Batak, antara lain

### ***Ujung runcing rumah ijuk masyarakat batak menggambarkan berpusat pada Allah***

Allah masyarakat batak adalah Allah mula jadi nabolon. Allah Mula jadi nabolonlah sumber kehidupan dan hikmat (bisuk ) bagi masyarakat batak. Allahlah yang memberi kepintaran bagi masyarakat batak. Barang siapa yang beriman dan percaya berpusat serta berfokus pada Allah maka dia akan mendapatkan hikmat dan kepintaran dari Allah. Sehingga ujung runcin rumah ijuk masyarakat batak menggambarkan dan memberikan pengertian simbolis bahwa Pendidikan harus berpusat pada Allah. Pendidikan Yang berpusat pada Allah maka akan menghasilkan siswa yang berhikmat, pintar dan berpengetahuan.

### **Simbol Atap Ijuk, bertujuan Melindung**

Atap rumah berfungsi untuk melindungi (sebagai pelindung ). Pendidikan sebagai pelindung bagi anak anak didik. Tenaga Pendidik dan Kependidikan harus melindungi

---

<sup>18</sup> Marzuki Naibaho, "Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (Ruma Bolon) Di Kabupaten Samosir," *Jom Fisip* 6, No. 2 (2019): 10.

<sup>19</sup> Syurya Muhammad Nur, Rasminto, And Khauser, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan (Studi Pada Keluarga Suku Batak Toba)," *Bina Gogik* 6, No. 2 (2019): 70.

<sup>20</sup> (Ibo And Septiani Dian Arimukti 2019)



dalam proses Pendidikan.<sup>21</sup> Atap ijuk rumah masyarakat batak juga menjulang menunjuk ke atas artinya menunjuk dan berfokus pada Allah. Dari symbol fungsi atap ijuk melindungi maka system dalam dunia Pendidikan masyarakat batak harus melindungi.<sup>22</sup>

### **Simboli *Ijuk* sebagai Visi atau Cita Cita**

Cita cita orang tua Batak dari alsafah “Ijuk di para-para, hotang di paralabian, na bisuk atas gabe raja ndang adong be na oto tu pargadisan” adalah anak anaknya menjadi orang berhikmat dan pintar. Jika anak menjadi yang pintar dan berhikmat maka akan menjadi pemimpin dan bahkan dapat menjadi menjadi raja. Supaya Pendidikan menjadi raja dapat terlaksana guru sebagai guru harus memiliki cita cita, murid muridnya menjadi raja dan pemimpin.<sup>23</sup>

### **Simbol *Ijuk* Sebagai Pengikat**

Pada arsitektur rumah adat tradisional Batak Toba seluruh material atau bahan bangunan menggunakan bahan kayu dimana setiap persambungan kayu dilakukan dengan cara memahat atau mengikat dengan tali rotan atau tali yang terbuat dari ijuk dan tidak menggunakan paku.<sup>24</sup> Ijuk berfungsi sebagai pengikat yang sangat kuat bagi tiang tiang penyanggah. Ikatan ijuk dan rotan menggambarkan adanya ikatan, kerekatan, relasi yang kuat antara satu orang dengan orang lain.<sup>25</sup> Ini juga diperkuat dengan ungkapan filosofi Batak Ijuk pangihot ni hodong, pengikat ulos holong”. Artinya pengikat pelepah pada batang dan ulos ikatan kasih sayang antara satu sama lain.<sup>26</sup> Ikatan di kalangan masyarakat Batak Toba dengan alam dan ikatan dekat dengan satu orang dengan orang lain dalam masyarakat etnis Batak Toba.<sup>27</sup> Ikatan kekeluargaan masyarakat batak adalah Dalihan Natolu.

<sup>21</sup> Bornok Sinaga, “Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya Batak.”

<sup>22</sup> Imam Ubaidillah, *Nilai Filosofi Rumah Adat Batak*, 2016.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Aron Samosir, “Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba Di Toba Samosir,” *Pascasarjana Universitas Negeri Medan* (2018): 156.

<sup>25</sup> Naibaho, “Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (Ruma Bolon) Di Kabupaten Samosir.”

<sup>26</sup> Lopiana Margaretha Panjaitan Dan Dadang Sundawa, “Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos Dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Sitorang,” *Journal Of Urban Society's Art* 3, No. 2 (2016): 68.

<sup>27</sup> Naibaho, “Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (Ruma Bolon) Di Kabupaten Samosir.”



Gambaran dan simbolis atap rumah ini berarti system dan Pendidikan masyarakat batak harus mengindahkan dalihan Natolu. Dalihan natolu menunjukkan kekerabatan, ikatan dan kekeluargaan. Pendidikan Yang Baik jika diikat oleh kasih.

### ***Simbol Ijuk sebagai Penutup Yang Bocor***

Ijuk dipakai sebagai penutup atap yang bocor. Ini menggambarkan tentang sikap mengayomi, dan juga menyimpan rahasia.<sup>28</sup> Pendidik bagi anak didik sebagai tempat penyanggah, penyokong dan pendukung. Jika anak didik bermasalah maka guru, tenaga kependidikan menjadi tempat penyanggah, penyokong dan pendukung. Tujuan Pendidikan menanamkan kepintaran, hikmat sehingga nantinya anak didik mampu sebagai penyanggah, penyokong, pendukung dan pemimpin.<sup>29</sup>

System Pendidikan symbol yang menutup yang bocor adalah system Pendidikan itu memiliki rahasia. Seorang guru harus mengampuni dan mampu menutupi segala kesalahan dan rahasia. Dengan menyimpan rahasia anak didik menjadi dekat dengan gurunya.

### ***Symbol Ijuk sebagai Kerapian***

Atap rumah masyarakat batak dibuat dari Ijuk. Ijuk disusun rapi, dan rapat sehingga tidak aka nada yang bocor. Ini menandakan bahwa atap yang terbuat dari Ijuk itu adalah kerapian.<sup>30</sup> Simbolis ijuk dengan kerapian, menunjukkan kepada system kerja Pendidikan harus rapi. Mulai dari pengolahan kelas harus rapi. Pengolahan administrasi harus rapi. Pengolahan Strategi , metode dan rencana pembelajaran juga harus rapi. Dalam Pendidikan tidak boleh asal asalah.

### ***Simbol Ijuk membawa Kesejukan.***

Ijuk membawa kesejukan karena pada waktu siang hari ijuk dapat meredam panas.<sup>31</sup> Dengan atap ijuk maka pada siang terik matahari kesejukan ada di dalam rumah dan pada malam hari terjauh dari kedinginan.

---

<sup>28</sup> Ucu Siti Nurmala, *Arsitektur Nusantara Ārumah Adat Batakā*, 2012.

<sup>29</sup> Naibaho, "Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (Ruma Bolon) Di Kabupaten Samosir."

<sup>30</sup> Roseilda Regita, "Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna Ragam Hias Rumah Bolon Simalungun Berdasarkan Tatanan Sosial Budaya Masyarakat Simalungun," *Artic* (2018): 80.

<sup>31</sup> Hanifah, "8 Kelebihan Dan Kekurangan Atap Ijuk Untuk Bangunan. Sudah Tahu?," *Berita 99*, 2021.



### Suatu Generasi Emas (A Golden Generation )

Generasi emas adalah sekelompok orang yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa dan negara sehingga harus terus diarahkan agar memiliki kualitas diri yang baik, kearifan produktif yang cerdas, dan berkarakter.<sup>32</sup> Generasi emas adalah generasi istimewa dalam pengetahuan dan karakter.<sup>33</sup> Generasi emas bisa menjadi agen perubahan, pembawa perubahan demi kemajuan bangsa di masa depan. Generasi emas akan selalu begitu belajar menjadi siswa yang berkualitas yang memiliki karakter yang baik, berpikir kritis, kreatif, produktif, mandiri, dan mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal.<sup>34</sup> Golden generation adalah generasi yang dapat mengabungkan keberhasilan dalam kebajikan, kebaikan dan keaktifan.<sup>35</sup>

### DISKUSI

Dalam Penginjilan Nomensen di Tanah Batak menggunakan pendekatan Pendidikan, Kesehatan dan Pertanian. Nomensen membuka pusat pusat Pendidikan bagi anak anak Batak. Di dalam Penginjilan Nomensen mengadakan Pendidikan yang dibuka oleh Nomensen berpusat pada Allah.<sup>36</sup> Nomensen adalah pembaharu dalam Pendidikan.<sup>37</sup> Di daerah mana Nomensen menginjili , pertama tama membangun Pendidikan dengan membuka sekolah sekolah di tanah masyarakat batak. Nomensen dalam penginjilan dan Pendidikan mempergunakan pendekatan sosial cultural religious.<sup>38</sup> Nomensen juga menyesuaikan diri dengan filosofi Batak. Nomensen dalam Penginjilan dan Pendidikan berhasil karena mempergunakan pendekatan sosial budaya religi ini. Nomensen memakai kearifan local dalam penginjilan dan pendidikannya.

Dengan Pendekatan Pendidikan Nomensen yang sosial culture religious berarti Nomensen mempergunakan pendekatan yang berpusat pada Allah dari sudut

---

<sup>32</sup> (Yulianti .2021)

<sup>33</sup> Michael Murphy, "The 'Golden Generations' In Historical Context," In *B.A.J. 15, Supplement, I*, 2009, 156.

<sup>34</sup> (Erna Pujiasih, 2020)

<sup>35</sup> Thijl Sunier, *Cosmopolitan Theology: Fethullah Gülen And The Making Of A 'Golden Generation,'* 2014.

<sup>36</sup> Patar M Pasaribu, *Dr. Ingwer Ludwig Nomensen Apostel Di Tanah Batak* (Medan: Universitas Nomensen Hkbp, 2005).

<sup>37</sup> Chalia Thaylor Elisabeth, "Dampak Misi Dan Penginjilan Di Tanah Batak," *The Way, Jurnal Pendidikan* 7, No. 1 (2021).

<sup>38</sup> J.R. Hutauruk, *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus*, (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011).



religiusnya, dan mempergunakan pendekatan sosial dan budaya. Akhirnya anak-anak dan masyarakat batak yang didik oleh Nomensen menjadi masyarakat batak Berubah masyarakat batak yang pintar dan berhikmat. . Nomensen memiliki tujuan Mulia ini Nomensen melakukan dua hal Menjadikan masyarakat batak Percaya pada Tuhan Yesus yang mau mendengarkan dan melakukan Firman Allah serta memakai kearifan local masyarakat batak.

Sistem Pendidikan Nomensen, kebodohan terikat hati seorang anak, tetapi batang dari koreksi akan membuatnya jauh darinya. Artinya, kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat pengasuhan akan mengusirnya darinya. Nomensen melakukan Penginjilan di tanah Batak dimulai dengan Pendidikan. Pendidikan yang dilakukan oleh Nomensen dengan disiplin, melindungi dan sambal menginjil. Sehingga banyak orang Batak menjadi orang pintar berhikmat yang membawa kemajuan bagi masyarakat batak. Sifat Pendidikan yang dilakukan Nomensen ialah berpusat pada Allah, mengayomi, melindungi, membebaskan, menekankan kebersihan, kerapian dan Kesehatan, serta mengampuni.

Dari hasil pengalaman Pendidikan yang dilakukan Nomensen berimplementasi dari Matius 7:24-27 yang menyatakan berpusat pada Allah dengan pendekatan mengayomi, melindungi, rapi, sejuk dan saling mendukung serta menyokong. Dengan demikian jika ini diimplementasi Matius 7:24-27 dan filosofi Ijuk di Para-Para hotang di parlabian, Nabisuk nampuna Hat ana oto tu pangadisan membangun suatu generasi Batak generasi emas.

## **KESIMPULAN**

Yesus dalam pengajaran dan pendidikannya mempergunakan kearifan lokal. Inilah yang terkandung dalam Implementasi Matius 7:24-27 dan filosofi Batak Ijuk di para-para hotang di parlabian, na bisuk nampuna hata naoto tu pangadisan dalam pendekatan Pendidikan membangun suatu generasi emas sangat diterapkan dalam era revolusi industry 4.0 dan menuju 5.0. Implementasi ini menerapkan Pendidikan berpusat pada Allah, dengan system Pendidikan melindungi, mempunyai visi, mengayomi, rapi sejuk, saling menutupi dan mengampuni. Generasi emas akan terjadi pada masa yang akan datang adalah generasi yang melanjutkan pembangunan bangsa dan negara.



Generasi Emas adalah generasi yang takut akan Allah. Generasi emas adalah generasi yang anti korupsi, disintegrasi, anti kejahatan dan anti narkoba.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aron Samosir. "Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba Di Toba Samosir." *Pascasarjana Universitas Negeri Medan* (2018): 156.
- Badoian, Briana. "Matthew 7:24-29: Passage Analysis." *Life & Teachingsreg Codrington* 1, No. 1 (2014): 2.
- Bornok Sinaga. "Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya Batak." *Jurnal Unimed* 9 (2014): 194.
- Erna Pujiasih. "Membangun Generasi Emas Dengan Variasi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru* 5, No. 1 (2020): 48.
- Hanifah. "8 Kelebihan Dan Kekurangan Atap Ijuk Untuk Bangunan. Sudah Tahu?" *Berita* 99, 2021.
- Hutauruk, J.R. *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus*,. Tarutung: Kantor Pusat Hkbp, 2011.
- Ibo, Leberina Kristina, And Septiani Dian Arimukti. "Studi Etnobotani Pada Masyarakat Sub-Etnis Batak Toba Di Desa Martoba, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara." *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 5, No. 2 (2019): 240.
- Jeff Astley. "Forming Disciples: Some Educational And Biblical Reflections." *Rural Theology* 13, No. 1 (2015): 7.
- Jeffrey R. Albrecht & Stuart A. Karabenick. "Relevance For Learning And Motivation In Education." *The Journal Of Experimental Education* 86, No. 1 (2018): 2.
- Li Ye, Ruoyan Wang, And, And Jing Zhao. "Enhancing Learning Performance And Motivation Of Cultural Heritage Using Serious Games." *Journal Of Educational Computing Research, Sage* (2020): 2.
- Lindie Denny, Cas Wepener. "Reimagining Pedagogy For Theological Education At A South African University: An Ethnographic Exploration." *Verbum Et Ecclesia* 42, No. 1 (2021): 1.
- Lopiana Margaretha Panjaitan Dan Dadang Sundawa. "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos Dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Sitorang." *Journal Of Urban Society's Art* 3, No. 2 (2016): 68.
- Murphy, Michael. "The 'Golden Generations' In Historical Context." In *B.A.J. 15, Supplement, 1*, 156, 2009.



- Naibaho, Marzuki. "Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (Ruma Bolon) Di Kabupaten Samosir." *Jom Fisip* 6, No. 2 (2019): 10.
- Nur, Syurya Muhammad, Rasminto, And Khausar. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan (Studi Pada Keluarga Suku Batak Toba)." *Bina Gogik* 6, No. 2 (2019): 70.
- Ortlund, Eric. "The Pastoral Implications Of Wise And Foolish Speech In The Book Of Proverbs." *Themelios* 38, No. 1 (2012): 3.
- Pasaribu, Patar M. *Dr. Ingwer Ludwig Nomensen Apostel Di Tanah Batak*. Medan: Universitas Nomensen Hkbp, 2005.
- Prameswari, Nadia Sigi, Muhammad Saud, And \* Joko Lulut Amboro1 And Novita Wahyuningsih. "The Motivation Of Learning Art & Culture Among Students In Indonesia." *Cogent Education, Taylor* 7 (2020): 2.
- Precept Austin. "Matthew 7:24-25 Commentary." [https://www.preceptaustin.org/matthew\\_724-25#7:25](https://www.preceptaustin.org/matthew_724-25#7:25).
- Regina Ade Darman. "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Edik Informatika* Vi.3 (2017): 80.
- Richard France. "A Pure Church? Ecclesiological Reflections From The Gospel Of Matthew." *Rural Theology* 4, No. 1 (2016): 6.
- Richard T. France. "By Their Fruits." *Rural Theology* 11, No. 1 (2015): 52.
- Roseilda Regita. "Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna Ragam Hias Rumah Bolon Simalungun Berdasarkan Tatanan Sosial Budaya Masyarakat Simalungun." *Artic* (2018): 80.
- Simon Runtung, Rini Bunga. "Kompetensi Pedagogik Yesus Berdasarkan Matius 5-7 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Sekolah Minggu." *Jurnal Misioner* 1, No. 1 (2021): 99–120.
- Spurgeon, Charles Haddon. *The Two Builders And Their Houses*, 2010.
- Sweeney, Marvin. *Isaiah 1-39 With An Introduction To Prophetic Literature*. Usa: Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company), 1996.
- Thaylort Elisabeth, Chalia. "Dampak Misi Dan Penginjilan Di Tanah Batak." *The Way, Jurnal Pendidikan* 7, No. 1 (2021).
- Thijl Sunier. *Cosmopolitan Theology: Fethullah Gülen And The Making Of A 'Golden Generation,'* 2014.
- Ubaidilah, Imam. *Nilai Filosofi Rumah Adat Batak*, 2016.
- Ucu Siti Nurmala. *Arsitektur Nusantara Ārumah Adat Batakā*, 2012.



- Yulianti. "The Importance Of Character Education For Building Indonesian Gold Generation." *Cermin : Jurnal Penelitian* 5, No. 1 (2021): 2021.
- Yustinus Slamet Antono. "Rumah Tradisional Batak Toba Menuju Kepunahan Suatu Analisis Antropologis." *Logos. Jurnal Filsafat-Teologi* Vol. 4, No. 2 (2005): 124. *Literature*. Usa: Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company), 1996.
- Thaylort Elisabeth, Chalia. "Dampak Misi Dan Penginjilan Di Tanah Batak." *The Way, Jurnal Pendidikan* 7, No. 1 (2021).
- Thijl Sunier. *Cosmopolitan Theology: Fethullah Gülen And The Making Of A 'Golden Generation,* ' 2014.
- Ubaidilah, Imam. *Nilai Filosofi Rumah Adat Batak*, 2016.
- Ucu Siti Nurmala. *Arsitektur Nusantara Arumah Adat Batakā*, 2012.
- Yulianti. "The Importance Of Character Education For Building Indonesian Gold Generation." *Cermin : Jurnal Penelitian* 5, No. 1 (2021): 2021.
- Yustinus Slamet Antono. "Rumah Tradisional Batak Toba Menuju Kepunahan Suatu Analisis Antropologis." *Logos. Jurnal Filsafat-Teologi* Vol. 4, No. 2 (2005): 124.